

# MODEL-MODEL INTEGRASI PENDIDIKAN TINGGI DENGAN PESANTREN

Oleh: Ahmad Adip Muhdi

Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

## Abstrak

Sistem Pendidikan Tinggi yang dalam hal ini dikelola oleh Perguruan Tinggi merupakan representasi dari sistem pendidikan modern di Indonesia yang memiliki visi utama untuk mengintrodusir Sain, Teknologi, dan Seni kepada para mahasiswanya. Sedangkan sistem Pendidikan Pesantren yang dalam hal ini dikelola oleh Pondok Pesantren merupakan representasi dari sistem pendidikan tradisional yang memiliki visi utama untuk mengintrodusir nilai-nilai ajaran Islam dan moralitas. Kedua institusi pendidikan tersebut selama berpuluh-puluh tahun berjalan secara berseberangan dan belum pernah menemukan titik temu. Baru dua dekade terakhir ini keduanya mencoba untuk bertemu dengan mencoba memadukan diri secara sinergik setelah menyadari betapa keduanya sesungguhnya sama-sama memiliki kelemahan dalam sistem pendidikannya. Pendidikan tinggi kurang pada aspek religi dan moral sedangkan pendidikan pesantren kurang pada aspek sains dan teknologi. Guna saling memperbaiki kelemahan masing-masing, akhirnya keduanya mengikhtikari ditemukannya suatu formulasi integrasi antara pendidikan tinggi dan pendidikan pesantren. Walhasil, bermunculanlah model-model perpaduan antara keduanya yang secara garis besar dapat diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) model yaitu: pertama, model integrasi pendidikan tinggi ke dalam sistem pendidikan pesantren dengan pendirian perguruan tinggi oleh pesantren, kedua, model integrasi pesantren ke dalam sistem pendidikan tinggi dengan bermunculannya pendirian *ma'had* oleh perguruan tinggi, dan ketiga, model pesantren mahasiswa yaitu pesantren khusus menampung mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang berbeda-beda.

**Kata Kunci:** Model Integrasi, Perguruan Tinggi, dan Pesantren.

## A. Pendahuluan.

Nurcholish Madjid, seorang cendekiawan muslim yang kebetulan juga alumni pesantren, pernah menulis dalam bukunya yang berjudul *Bilik-Bilik Pesantren*. Dia menyatakan bahwa pesantrenlah yang merupakan model pendidikan asli (indigenous) Indonesia, meskipun kalau ditelisik lebih jauh ternyata asal-usul sistem pendidikan pesantren itu sendiri masih *debatable*. Sebagian ahli mengatakan bahwa ia berasal dari sistem pendidikan agama Hindu yang datang dari negeri India, sebagian lainnya mengatakan bahwa ia berasal dari sistem pendidikan halaqah yang dibawa para ulama dari negeri Arab<sup>1</sup>.

Tapi dibandingkan dengan sistem pendidikan sekolah dan sistem pendidikan

tinggi yang diamini oleh banyak pihak telah diintrodusir oleh Kolonial Belanda pada masa lalu, tentu sistem pendidikan pesantren lebih memiliki akar sejarah di Indonesia. Sayangnya dalam perkembangan selanjutnya yaitu pada masa paska kemerdekaan dan era ORBA, pesantren justru terpinggirkan dan tidak diakui oleh sistem pendidikan nasional karena faktor kurikulum dan tradisionalitasnya, meskipun sejak era Reformasi akhir 90-an eksistensi tersebut kembali diakui setelah pesantren banyak melakukan modernisasi.

Sistem sekolah yang merupakan warisan penjajah yang diadopsi sebagai sistem pendidikan nasional bangsa Indonesia yang kemudian sistem tersebut berlanjut ke jenjang yang lebih tinggi yakni pendidikan tinggi, pada hakikatnya memiliki jati diri yang sama yaitu sekuler (anti Islam) dan tidak memiliki akar keindonesiaan. Yang menjadi kelemahan sistem pendidikan semacam itu adalah bahwa

---

1 Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, Cet. 1 (Jakarta: Dian Rakyat, -), hlm. 3-5.

mereka kurang respek pada nilai-nilai moral dan keislaman dan hanya respek pada kemajuan IPTEK dan nilai-nilai modern yang ber sumber dari Barat. Akibatnya ketika krisis moral merajalela di mana-mana termasuk di pusaran para pemimpin bangsa dan intelektual, maka para cendekiawan muslim mulai memikirkan ulang tentang formulasi sistem pendidikan nasional khususnya sistem pendidikan tinggi yang sekiranya bisa mengintegrasikan nilai-nilai pesantren yang tipikal Islam-Indonesia tersebut dengan pendidikan tinggi yang tipikal Modern-Asing.

Tulisan ini berusaha mendeskripsikan model-model integrasi yang telah berkembang di masyarakat saat ini sedemikian rupa sehingga bisa memberikan gambaran paling mutakhir tentang hal tersebut. Terhadap fenomena tersebut kemudian dilakukan analisis mengenai kebermaknaannya bagi tercapainya idealisme pendidikan tinggi yang terintegratif dengan pesantren.

## B. Model-model Integrasi

Fenomena sintesa, konvergensi, integrasi atau perpaduan antara sistem pendidikan tinggi dengan sistem pendidikan pesantren tampaknya akan menjadi trend baru yang akan terus mengedepan dari pola pengembangan kedua jenis lembaga pendidikan tersebut. Beberapa perguruan tinggi mulai memadukan sistem pendidikan pesantren ke dalam penyelenggaraan pendidikan tingginya dengan mendirikan ma'had di dalam kampus. Begitu pula sebaliknya banyak pondok pesantren yang juga telah memadukan sistem pendidikan tinggi ke dalam penyelenggaraan pendidikan pesantrennya dengan mendirikan berbagai jenis dan jenjang perguruan tinggi mulai dari Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut sampai tingkat universitas bahkan sampai jenjang Pascasarjana. Hal ini menarik karena pesantren yang selama ini dikenal memiliki karakter tradisional dan konservatif ternyata cukup dinamis dalam merespon kebutuhan masyarakat atas keterpaduan pendidikan tersebut. Begitupun sebaliknya perguruan tinggi yang selama ini cenderung sangat

akademistik dan modern ternyata juga merindukan suasana baru khas pesantren.

Dalam bukunya yang berjudul *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, M. Zainuddin menjelaskan betapa kebutuhan atas keterpaduan antara pendidikan Islam, dalam konteks ini direpresentasikan oleh pesantren, dengan pendidikan umum yang direpresentasikan oleh sekolah maupun perguruan tinggi, sudah menjadi kebutuhan yang sangat mendesak dan urgen<sup>2</sup>. Bahkan menurut A. Malik Fajar, kalau integrasi atau sintesa antara keduanya berhasil menemukan formulasinya yang tepat, maka ia akan menjadi pendidikan alternatif masa depan bagi bangsa Indonesia<sup>3</sup>.

Hal tersebut dipandang sebagai salah satu upaya yang dapat menjawab kerisauan masyarakat terhadap dikotomi pendidikan yang selama ini ada di Indonesia yaitu dikotomi antara pendidikan umum dalam hal ini sekolah dan perguruan tinggi di satu sisi, dengan pendidikan agama dalam hal ini pesantren dan madrasah di sisi yang lain. Lebih ironisnya lagi dikotomi antara keduanya juga terjadi pada tingkat penyelenggaraan kelembagaannya di tingkat pemerintahan. Dalam hal ini pesantren, madrasah dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di bawah kewenangan Kementerian Agama sedangkan sekolah dan Perguruan Tinggi Umum di bawah kewenangan Kementerian yang berbeda pula yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

Berkaitan dengan penelusurannya terhadap asal-usul mulai terjadinya dikotomi pendidikan Islam di Indonesia, M. Zainuddin lebih lanjut menulis<sup>4</sup>:

Dalam konteks Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim bahkan terbesar di

---

2 H. M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, Cet. 3 (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 7.

3A. Malik Fajar, "Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternatif", <http://pcinu-mesir-tripod.com/>, diakses tanggal 13 Mei 2015.

4 Zainuddin, *Paradigma Pendidikan*, hlm. 6.

dunia, sejak awal abad ke-20 M telah memiliki sistem pendidikan yang dikotomis yaitu: pertama, pendidikan pada pondok pesantren dan madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja yang diselenggarakan oleh muslim pribumi, kedua, pendidikan pada sekolah-sekolah umum yang sekuler tak mengenal ajaran agama, yang didirikan oleh kolonial Belanda.

Dualisme sistem pendidikan tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia, tapi juga melanda seluruh negara muslim atau mayoritas masyarakat muslim. Sehingga hal ini berdampak luas dalam kehidupan, baik gaya hidup, pola pikir dan aktivitas sosial yang membahayakan dan merugikan umat Islam sendiri. Di sinilah perlunya pengembangan pendidikan Islam yang mampu mewujudkan integrasi antara ilmu dan agama (integralisme dan desekularisme pendidikan).

Berdasarkan kutipan catatan historis di atas bisa digarisbawahi bahwa persoalan dikotomi pendidikan yang melanda umat Islam di Indonesia saat ini memiliki akar sejarah pada perkembangan ilmu pengetahuan pada awal abad ke-20 ketika masa penjajahan Belanda. Manakala dirunut jauh ke belakang ternyata persoalan ini telah muncul ketika pemikiran Islam di belahan dunia Islam yang lain sedang mengalami kemunduran pada abad ke-16 sampai 17 M. Jadi keterpurukan dalam hal ini memiliki akar sejarah yang cukup lama kira-kira 4 abad yang lalu. Karena itu jika saat ini telah bermunculan usaha-usaha umat Islam untuk memadukan kembali dualisme pendidikan tersebut baik pada tingkat konsep maupun lembaga, maka fenomena ini sangatlah penting artinya bagi masa depan umat Islam itu sendiri.

Perguruan tinggi yang merepresentasikan dirinya sebagai pusat pengembangan sains dan teknologi sejatinya tidak boleh terpisah dari agama, begitu juga dengan pesantren yang merepresentasikan diri sebagai pusat kajian dan pengembangan agama juga tidak boleh mengabaikan studi dan pengembangan sains dan teknologi karena keduanya pada hakekatnya merupakan ayat-

ayat Allah SWT yang harus dipelajari secara bersama-sama. Kedua-duanya harus terintegrasi karena perpaduan antara keduanya akan menjadi pola pendidikan yang ideal yang dapat memenuhi harapan dan kebutuhan bangsa Indonesia.

## 1. Model Ma'had di Perguruan Tinggi

Sejauh ini upaya pengintegrasian pada jenjang perguruan tinggi tampaknya belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Setidaknya dari hasil penelitian disertasi Husniyatus Salamah Zainiyati<sup>5</sup> ditemukan bahwa proses integrasi sistem pesantren ke dalam sistem pendidikan tinggi di salah satu perguruan tinggi di Malang belum berjalan seutuhnya terutama pada taraf implementasinya. Salah satu aspek yang dipandang belum maksimal adalah belum diberlakukannya sistem pesantren secara penuh selama masa studi mahasiswa. Sistem ma'had hanya diberlakukan secara terbatas pada periode tertentu saja sedangkan pada sisa periode berikutnya mahasiswa tidak lagi studi dalam sistem ma'had.

Ada beberapa kendala yang muncul saat perguruan tinggi berusaha memasukkan sistem ma'had di dalamnya, yang pertama persoalan sulitnya menemukan figur *mudir al-ma'had* atau pengasuh pesantren atau yang populer disebut Kiai. Kiai bagi pesantren merupakan unsur pertama dan yang paling utama, karena dalam faktanya hampir seluruh pesantren yang ada di Indonesia didirikan oleh kiai. Kiailah yang melahirkan pesantren bukan pesantren yang melahirkan kiai. Pesantren memang pada akhirnya akan mencetak kiai tapi setelah berhasil mencetak santri terlebih dahulu. Nah kasus pendirian ma'had di perguruan tinggi telah masuk pada persoalan kesulitan menemukan figur kiai.

Orang alim yang memahami Islam dengan baik barangkali cukup banyak jumlahnya, bahkan sekarang sudah banyak

---

<sup>5</sup>Husniyatus Salamah Zainiyati, *Integrasi Pesantren Ke Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam (Studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Disertasi Doktor* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2012), hlm. <http://digilib.uinsby.ac.id/> diakses 29 April 2015.

alumni pesantren yang melanjutkan ke perguruan tinggi dan berhasil menjadi dosen di sana, tapi yang memenuhi kriteria kiai agaknya masih sangat langka. Begitu pula alumni Timur Tengah yang pandai kitab kuning juga banyak jumlahnya, tapi yang memenuhi kriteria kiai juga masih sangat langka. Yang unik dari eksistensi kiai adalah bahwa mereka diyakini memiliki kekuatan spiritualitas yang tinggi. Kiai dalam keyakinan masyarakat adalah sosok yang memiliki kedekatan dengan sang khalik Allah SWT. Tidak sekedar paham agama tapi para kiai pada umumnya juga menjadi jujukan masyarakat dalam menyelesaikan semua problematika umat.

Kesulitan kedua bagi perguruan tinggi yang memasukkan ma'had di dalam institusinya adalah bahwa gelar kiai itu bukan gelar akademik atau gelar yang dikeluarkan oleh pesantren tertentu. Kiai adalah gelar sosial yang muncul secara alamiah dan itu diperoleh dari masyarakat. Oleh karena itu, kampus tidak bisa mengkiaiikan seseorang begitu saja tanpa sebelumnya mengetahui betul tingkat spiritualitasnya.

Problem kedua adalah problem *ikhtilat* atau berbaurnya laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa dalam satu majelis ilmu. Umumnya pesantren sangat hati-hati dalam soal yang satu ini dimana antara santri putra dengan santri putri dipisahkan secara tegas baik dalam ruang kelas belajar maupun dalam kamar asramanya. Sehingga jarang terjadi kasus asusila akibat pergaulan bebas antara laki-laki dengan perempuan. Sedangkan lingkungan perguruan tinggi yang selama ini ada masih mentolerir itu. Jadi tantangan bagi kampus yang ingin mengintegrasikan sistem pesantren ke dalam sistem pendidikan tingginya yaitu bahwa mereka harus memisahkan antara mahasiswa dengan mahasiswinya baik dalam ruang kuliahnya maupun yang lainnya. Tanpa itu atmosfer pesantren akan sulit hadir di kampus. Tentu masih banyak hal lain yang perlu menjadi perhatian para pengelola perguruan tinggi yang menyelenggarakan sistem ma'had di dalamnya.

## 2. Model Perguruan Tinggi di Pesantren

Hal yang serupa juga terjadi pada pengelolaan perguruan tinggi di beberapa pondok pesantren yang menunjukkan hasil yang juga kurang maksimal. Salah satu temuan dari penelitian disertasi Safradji<sup>6</sup> juga menunjukkan ketidakmaksimalan tersebut meskipun dilihat dari aspek manajemen dan kepemimpinannya. Dalam resume penelitian tersebut dijelaskan bahwa pola kepemimpinan dan manajemen di kedua kampus tersebut dinilai masih kental dengan nilai-nilai kepesantrenan yang cenderung kharismatik dan tradisional sehingga dianggap kurang mampu memenuhi tuntutan akademik dan tata kelola perguruan tinggi yang modern.

Kesulitan yang dihadapi sebagian pengelola pesantren ketika menyelenggarakan perguruan tinggi adalah beratnya memenuhi persyaratan-persyaratan akademik maupun administratif. Biasanya pihak pesantren cenderung pragmatis dalam pengelolaan perguruan tingginya dimana mereka menganggap pendidikan formal semacam perguruan tinggi tersebut sebatas untuk memenuhi tuntutan dunia kerja pada sektor formal bagi para alumninya kelak. Yang tetap diutamakan di pesantren adalah pendidikan *diniyah*nya. Karena itu implementasinya di lapangan terkesan apa adanya dan asal jalan. Karena itu ketika ada tuntutan profesionalisme dalam pengelolaan perguruan tinggi, pihak pesantren sedikit kelabakan khususnya yang terkait dengan manajemen SDM dosen dan manajemen sarana prasarannya.

Kultur pesantren yang menganggap mengajar sebagai pengabdian dan bukan bagian dari profesi berdampak pada kurang semangatnya dosen-dosen di pesantren dalam mengurus kenaikan pangkat dan yang lain-lain. Begitu pula dengan sikap *neriman* yang ditanamkan oleh pesantren berdampak pada

---

<sup>6</sup>Safradji, *Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis Pesantren (Studi Pola Kepemimpinan Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk dan Institut Dirosah Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduen, Disertasi Doktor* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013, hlm. <http://digilib.uinsby.ac.id/> diakses tanggal 29 April 2015.

kurang perhatiannya pengelola perguruan tinggi dalam menyediakan fasilitas kampus yang standar, bersih dan indah. Sebab toh mahasiswa yang sekaligus santri tersebut tidak akan banyak melakukan protes terhadap kondisi kampus yang kurang kondusif. Mereka rata-rata adalah pribadi-pribadi yang “qana’ah”.

Pada sebagian pesantren yang membatasi santrinya dalam mengakses internet atau melakukan kegiatan ke luar dari area pesantren, keterbatasan sarana perguruan tinggi berdampak pada terbatasnya mahasiswa dalam pengembangan kegiatan akademik mereka. Tapi tentu saja ada beberapa perguruan tinggi berbasis pesantren yang mampu bersaing dengan perguruan tinggi lain diluar tapi jumlahnya tidak banyak. Sebab kualitas perguruan tinggi dapat diukur dari indikator-indikator penilaian yang dibuat oleh Tim Akreditasi. Berbeda halnya dengan pesantren di perguruan tinggi yang tidak memiliki standar akreditasi tertentu. Karena itu kesulitan yang dihadapi pesantren agaknya relatif lebih ringan daripada yang dihadapi perguruan tinggi dalam konteks integrasi ini.

Berdasarkan dua temuan penelitian di atas bisa dikemukakan di sini bahwa sejauh ini sinergitas antara sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan tinggi, khususnya pada aspek tata kelola perguruan tinggi yang di kelola oleh pesantren, masih mengindikasikan adanya banyak persoalan yang harus diselesaikan. Tampaknya masih belum terumuskan secara integratif sebuah desain tata kelola perguruan tinggi yang memadukan unsur-unsur pesantren di dalamnya. Yang terjadi saat ini, setidaknya dari dua kasus penelitian di atas, proses integrasinya baru pada taraf penyelenggaraannya yang dilakukan secara berdampingan dalam satu lembaga, belum masuk ke tingkat yang lebih aplikatif yaitu bagaimana pola atau desain tata kelolanya yang benar-benar mencerminkan perpaduan keduanya.

### 3. Model Pesantren Mahasiswa

Disamping dua pola integrasi tersebut di atas, ada pola yang ketiga yang juga muncul di masyarakat yaitu berdirinya pondok pesantren-pondok pesantren khusus mahasiswa yang biasanya berlokasi dekat dengan kampus-kampus perguruan tinggi. Pondok pesantren jenis ini pada umumnya tidak secara khusus diselenggarakan untuk menampung mahasiswa dari perguruan tinggi tertentu, tapi terbuka untuk semua mahasiswa dari berbagai latar belakang perguruan tinggi asalkan berminat untuk tinggal dan mendalami agama Islam di pondok pesantren tersebut. Pondok pesantren mahasiswa pada umumnya bersifat independen dan didirikan oleh tokoh-tokoh agama yang memiliki perhatian khusus terhadap pembinaan generasi muda Islam dan secara lebih spesifik lagi kepada para mahasiswa muslim.

Meskipun memiliki pola yang berbeda, tapi visi dan misinya kelihatannya masih senada dengan apa yang menjadi visi dan misi perguruan tinggi di pesantren atau sebaliknya, yaitu untuk membekali mahasiswa dari berbagai berlatarbelakang keilmuan dengan ilmu-ilmu keislaman sehingga kelak menjadi sarjana-sarjana yang memiliki nilai plus dalam hal keagamaannya. Profil lulusan yang diharapkan adalah figur sarjana yang relijius sebagaimana yang juga diharapkan oleh pola perguruan tinggi yang terintegrasi dengan pondok pesantren atau pondok pesantren yang terintegrasi dengan perguruan tinggi.

Di beberapa kota pelajar seperti Yogyakarta, Surabaya, atau Malang dimana banyak perguruan tinggi bermunculan di sana, eksistensi pondok pesantren mahasiswa mudah ditemukan. Pondok Pesantren Budi Mulia yang dikelola oleh Yayasan Shalahuddin Yogyakarta barangkali salah satu diantara pondok pesantren dengan tipe seperti itu<sup>7</sup>. Pondok pesantren tersebut tidak menyelenggarakan pendidikan formal di dalamnya, di sana hanya menyelenggarakan tutorial agama Islam bagi mahasiswa yang tinggal di sana. Di Surabaya juga terdapat Pondok Pesantren Annur yang juga khusus

---

<sup>7</sup>Pondok Mahasiswa Budi Mulia Yogyakarta, Sejarah PP Budi Mulia, <https://ponpesbudimulia.com/>, diakses tanggal 12 Mei 2015.

mahasiswa<sup>8</sup>. Sedangkan di kota Malang sendiri terdapat Pondok Pesantren Al-Hikam<sup>9</sup>, begitupun di beberapa kota yang lain.

Jadi secara sederhana dapat dipetakan bahwa sintesa antara perguruan tinggi dengan pesantren menunjukkan tiga formulasi yang berbeda: pertama, pesantren yang memasukkan perguruan tinggi ke dalam sistem pendidikannya, kedua, perguruan tinggi yang memasukkan sistem pesantren ke dalam sistem pendidikannya, ketiga pesantren mahasiswa yaitu pesantren yang khusus mendidik mahasiswa perguruan tinggi.

### C. Studi Pendukung.

Menjaga orisinalitas karya ilmiah merupakan sesuatu yang teramat penting dalam kerangka untuk menghindari terjadinya pengulangan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Karenanya melakukan penelaahan terhadap karya disertasi atau yang sejenisnya amatlah penting dilakukan guna mengetahui sejauhmana tema yang sama sudah dikaji dan diteliti dan yang terpenting dari itu semua adalah untuk menemukan celah pengembangannya.

Dalam konteks pembahasan ini tentu telaah terhadap setiap buku, jurnal dan disertasi yang membahas pengelolaan perguruan tinggi yang berbasis pesantren menjadi fokusnya. Jadi ada dua kepentingan dari penelaahan terhadap karya tulis ilmiah maupun laporan penelitian semacam ini yaitu disamping untuk menghindari pengulangan kajian tentang integrasi perguruan tinggi dengan pesantren juga untuk menemukan celah untuk pengembangan penelitian lebih lanjut yang telah direkomendasi oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Berdasarkan penelusuran terhadap daftar judul dan abstrak disertasi di UIN

---

<sup>8</sup>Profil Yayasan Pesantren Mahasiswa An-nur, <http://ighasannur.blogspot.com/2013/06/yayasan-pesantren-mahasiswa-nur.htm/>, diakses tanggal 12 Mei 2015.

<sup>9</sup>Profil Pesantren Mahasiswa Al-Hikam, <http://www.al-hikam.or.id/profil/>, diakses tanggal 12 Mei 2015.

Malang, Surabaya, Yogyakarta, dan Jakarta dan juga di Universitas Negeri Malang, terdapat 5 judul disertasi yang telah membahas tema yang relatif berkaitan dengan judul karya tulis ini yaitu tentang perguruan tinggi hubungannya dengan pesantren. Disertasi tersebut yaitu karya Safradji sebagaimana sudah disinggung di atas yang berjudul “Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis Pesantren (Studi Pola Kepemimpinan Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk dan Institut Dirosah Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduen), Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2013. Lalu karya Husniyatus Salamah Zainiyati yang berjudul “Integrasi Pesantren Ke Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam (Studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)”, yaitu disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2012 yang juga sudah disinggung pada bagian sebelumnya. Yang ketiga disertasi karya Muhammad Rifa’i yang berjudul “Hubungan antara gaya kepemimpinan, budaya organisasi, motivasi berprestasi, dan komitmen pada organisasi, dengan kinerja dosen pada universitas dalam pesantren di Jawa Timur”, Disertasi Universitas Negeri Malang tahun 2010. Yang keempat disertasi karya Ahmad Sidi yang berjudul “Upaya yayasan dan pimpinan universitas dalam meningkatkan sumberdaya manusia di perguruan tinggi (studi multi situs di Universitas Obor 1, Universitas Obor 2, dan Universitas Obor 3), disertasi Universitas Negeri Malang tahun 2009. Yang terakhir yang kelima yaitu karya Basuki yang berjudul “Peran Guru Tugas Pondok Pesantren Sidogiri Dalam Pengembangan Learning Society (Studi Multi-Kasus di Pasuruan, Malang dan Ponorogo). Kelima hasil penelitian program doktor tersebut menjadi *affirmative study* bagi pembahasan ini untuk memantapkan pemahaman tentang fenomena perguruan tinggi hubungannya dengan pesantren.

### D. Penutup

Pada akhirnya dapat disederhanakan di sini bahwa pencarian terhadap formulasi atau rumusan pendidikan tinggi yang ideal di

Indonesia masih terus berlangsung. Sebagian pengelola perguruan tinggi ternyata masih meyakini bahwa arah pengembangan lembaganya tidak lain dan tidak bukan tetap mengarah ke integrasi antara pendidikan tinggi dengan pesantren. Oleh karena itu eksistensi sistem pendidikan pesantren diharapkan akan mampu melengkapi kekurangan-kekurangan sistem pendidikan tinggi di Indonesia yang selama ini berjalan dengan pincang dimana nilai-nilai moralitas dan nilai-nilai religiusitas relatif terabaikan. Pendekatan akademik pendidikan tinggi manakala didampingi dengan pendekatan moral-agama akan semakin menyempurnakan sistem pendidikan pada kedua belah pihak.

Hanya saja ada satu hal yang harus digarisbawahi dalam konteks ini yaitu bahwa integrasi antara pendidikan tinggi dengan pendidikan pesantren jangan sampai saling melemahkan. Sebab kedua-duanya juga sama-sama memiliki titik lemah, kelemahan pesantren adalah budaya disiplin yang rendah, kondisi lingkungan yang kotor, manajemen yang kacau, dan beberapa hal yang lain yang manakala kesemua kelemahan tersebut masuk ke ranah perguruan tinggi, maka integrasi antara keduanya bukannya akan memperkuat tapi justru akan memperlemah perguruan tinggi. Begitu pula budaya pergaulan bebas, gaya hidup mewah dan sikap arogansi civitas akademika juga tidak boleh merambah masuk ke dalam sistem pesantren sebab hal itu justru akan melemahkan sendi-sendi pesantren. Jadi integrasi harus bermakna positif yaitu memadukan antar kultur yang baik di antara keduanya. Semoga.

## DAFTAR PUSTAKA

A. Malik Fajar, "Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternatif", <http://pcinu-mesir-tripod.com/>, diakses tanggal 13 Mei 2015.

H. M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, Cet. 3 (Malang: UIN-Maliki Press, 2013).

Husniyatus Salamah Zainiyati, *Integrasi Pesantren Ke Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam (Studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Disertasi Doktor* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2012), hlm. <http://digilib.uinsby.ac.id/> diakses 29 April 2015.

Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, Cet. 1 (Jakarta: Dian Rakyat, -).

Pondok Mahasiswa Budi Mulia Yogyakarta, Sejarah PP Budi Mulia, <https://ponpesbudimulia.com/>, diakses tanggal 12 Mei 2015.

Profil Yayasan Pesantren Mahasiswa An-nur, <http://ighasannur.blogspot.com/2013/06/yayasan-pesantren-mahasiswa-nur.htm/>, diakses tanggal 12 Mei 2015.

Profil Pesantren Mahasiswa Al-Hikam, <http://www.al-hikam.or.id/profil/>, diakses tanggal 12 Mei 2015.

Safradji, *Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis Pesantren (Studi Pola Kepemimpinan Institut Ilmu Keislaman Annuqayab (INSTIKA) Guluk-Guluk dan Institut Dirosah Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduen, Disertasi Doktor* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013, hlm. <http://digilib.uinsby.ac.id/> diakses tanggal 29 April 2015.